

# DETERMINAN MANAJEMEN PAJAK PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS DI BEI 2021-2024

Valencia Ti Tanawi<sup>1</sup>, Margareta Febe<sup>2</sup>  
Universitas Bunda Mulia<sup>1,2</sup>

Valenciatann09@gmail.com<sup>1\*</sup>, Mfebe@bundamulia.ac.id<sup>2</sup>

## *Abstract*

*This study aims to examine the effect of profitability, leverage, fixed asset intensity, institutional ownership, and independent commissioners on tax management. The research gap underlying this study is based on the increasing number of tax interpretation disputes in the Tax Court, as well as inconsistencies in previous empirical findings regarding the effectiveness of corporate governance in mitigating overly aggressive tax management practices. This study is grounded in the importance of corporate efforts to manage tax burdens efficiently while complying with applicable tax regulations. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 155 research observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis. The findings indicate that profitability, leverage, and fixed asset intensity have a positive and significant effect on tax management. Institutional ownership is found to have a negative and significant effect on tax management, while independent commissioners do not show a significant effect. This study contributes by focusing on the consumer non-cyclicals sector, which demonstrates high sensitivity to post-pandemic profit stability. The practical implications suggest that institutional monitoring mechanisms are effective instruments for controlling compliance, while tax authorities should strengthen supervision over corporate interest expenses and fixed asset depreciation practices.*

**Keywords:** CETR, institutional ownership, leverage, profitability, tax management.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, intensitas aset tetap, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap manajemen pajak. *Research gap* penelitian ini didasarkan pada maraknya sengketa interpretasi pajak di Pengadilan Pajak serta adanya inkonsistensi temuan empiris terdahulu mengenai efektivitas tata kelola dalam memitigasi praktik manajemen pajak yang terlalu agresif. Kajian ini didasarkan pada pentingnya upaya perusahaan dalam mengelola beban pajak secara efisien dengan tetap memperhatikan ketentuan perpajakan yang berlaku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling dan menghasilkan 155 observasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak, kemudian kepemilikan institusional terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak, sedangkan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kontribusi penelitian ini berfokus

pada sektor barang konsumsi primer yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap stabilitas laba pasca-pandemi. Implikasi praktisnya menunjukkan bahwa mekanisme monitoring institusional efektif sebagai instrumen pengendalian kepatuhan, sedangkan otoritas pajak perlu memperketat pengawasan atas biaya bunga dan depresiasi aset tetap perusahaan.

**Kata Kunci:** CETR, kepemilikan institusional, leverage, manajemen pajak, profitabilitas.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan regulasi KUP, pajak didefinisikan sebagai iuran bersifat mandatori bagi subjek pajak, baik individu maupun korporasi. Karakteristik utamanya adalah sifatnya yang memaksa tanpa adanya timbal balik langsung (imbalan) bagi pembayarannya, yang kemudian dialokasikan untuk membiayai pengeluaran publik. Dalam kacamata dunia usaha, kewajiban perpajakan dipandang sebagai biaya yang bersifat mengurangi pendapatan, sehingga berdampak pada penurunan total laba bersih yang dihasilkan oleh entitas. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya praktik manajemen pajak, dimana perusahaan berupaya mengatur beban pajaknya melalui prosedur legal. Langkah ini tentunya juga mencakup pemanfaatan celah regulasi secara bijak dan pengendalian yang terukur untuk mencapai efisiensi fiskal tanpa melanggar peraturan undang-undang perpajakan yang ada.

Pentingnya pengelolaan pajak dapat dilihat dari dinamika sengketa fiskal yang terjadi di Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Pengadilan Pajak menangani 12.714 perkara, yang dimana sekitar 79% menempatkan Direktorat Jenderal Pajak sebagai pihak tergugat, hal tersebut menandakan masih kuatnya friksi kepentingan antara otoritas pajak dan pembayar pajak. Kasus sengketa PPN impor pada PT Central Proteina Prima Tbk menjadi bukti nyata bahwa pengelolaan pajak yang strategis diperlukan untuk menghadapi perbedaan tafsir hukum dengan Direktorat Jenderal Pajak. Melalui putusan hukum yang memenangkan perusahaan, dapat terlihat bahwa fungsi manajemen pajak mencakup

aspek legalitas dalam memitigasi risiko keuangan dan beban pajak yang tidak tepat.

Urgensi dalam mengelola risiko fiskal tersebut menjadi semakin krusial bagi pelaku usaha pada sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) dalam upaya menjaga stabilitas kinerja keuangan. Justifikasi pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang bersifat defensif dan tetap tumbuh masif di tengah fluktuasi ekonomi. Hal ini tercermin dari masifnya pertumbuhan aktivitas bisnis di sektor tersebut, di mana nilai transaksi produk *fast-moving consumer goods* (FMCG) melalui kanal *e-commerce* di Indonesia menembus angka Rp57,6 triliun pada tahun 2023. Lonjakan volume perdagangan yang masif ini secara otomatis berimplikasi pada peningkatan potensi liabilitas pajak korporasi, sehingga efisiensi melalui strategi perpajakan yang tepat menjadi keharusan demi menjaga stabilitas finansial korporasi. Di samping pemilihan sektor, penelitian ini membatasi pengamatan pada periode tahun 2021–2024 dengan alasan untuk menangkap dinamika strategi pemulihan finansial korporasi pasca-pandemi. Rentang waktu tersebut merupakan fase krusial di mana regulasi perpajakan domestik mengalami reformasi struktural yang sangat signifikan, salah satunya ditandai dengan disahkannya UU HPP pada akhir tahun 2021. Perubahan tarif pajak, penyesuaian aturan teknis, dan pemulihan volume transaksi pasca-krisis pada rentang tahun 2021–2024 ini memicu penyesuaian masif pada kebijakan perencanaan perpajakan perusahaan, sehingga sangat relevan untuk dievaluasi menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Selain didorong oleh fenomena sengketa dan volume transaksi sektoral di atas, riset mengenai manajemen pajak ini menjadi semakin mendesak untuk dikaji kembali akibat adanya fluktuasi empiris dan polarisasi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang membentuk celah penelitian (*research gap*) pada masing-masing variabel determinan.

Pertama, pada variabel profitabilitas. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), tingkat laba yang tinggi memberikan fleksibilitas bagi agen untuk mengalokasikan sumber daya dalam melakukan efisiensi beban fiskal. Hal ini sejalan dengan temuan Charista & Febrianti (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tinggi memicu aktivitas manajemen pajak yang lebih intensif. Namun, riset dari Kamarullah (2026) menemukan hasil sebaliknya, di mana profitabilitas tidak memberikan dorongan signifikan terhadap manajemen pajak.

Kedua, pada variabel leverage. Penggunaan instrumen utang memunculkan komponen beban bunga yang secara regulasi perpajakan dapat menjadi pengurang laba kena pajak (*deductible expense*). Sari & Puspa (2023) membuktikan bahwa leverage memiliki kontribusi kuat dalam memfasilitasi manajemen pajak korporasi melalui skema perisai pajak (*tax shield*). Sebaliknya, penelitian oleh Felicia et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat utang tidak memengaruhi manajemen pajak.

Ketiga, pada variabel intensitas aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang masif secara teoritis memunculkan perisai pajak sekunder berupa biaya depresiasi dan amortisasi yang menggerus laba fiskal. Firmansyah (2022), mengonfirmasi bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan dalam meminimalkan liabilitas pajak kas perusahaan. Namun, argumen ini bertolak belakang dengan studi Tjeng (2022) yang mendeteksi bahwa intensitas aset tetap tidak berdampak pada manajemen pajak.

Keempat, pada variabel kepemilikan institusional. Fungsi pengawasan eksternal oleh investor institusi diprediksi mampu menekan tindakan oportunistik manajemen. Meiliani (2026) menemukan bahwa kepemilikan institusional efektif memitigasi manajemen pajak yang terlalu agresif demi melindungi nilai investasi jangka panjang. Kendati demikian, Gurusinga et al. (2024) membantah hal tersebut dan menemukan bahwa kepemilikan institusional justru mendukung tindakan manajemen pajak yang agresif guna memaksimalkan pengembalian (*return*) bersih setelah pajak bagi investor.

Kelima, pada variabel komisaris independen. Sebagai garda depan tata kelola, kehadiran komisaris independen diharapkan mampu menegakkan prinsip kepatuhan fiskal. Namun, studi empiris masih menunjukkan polarisasi. Amanda & Rosyati (2025) menyatakan keberadaan komisaris independen efektif memperkuat kontrol kebijakan pajak, sementara Noviatna et al (2021) mengemukakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan strategis perpajakan perusahaan.

Melihat kondisi tersebut, riset yang mengidentifikasi faktor-faktor penentu manajemen pajak menjadi krusial untuk dilaksanakan. Variabel internal seperti kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas), tingkat utang (*leverage*), dan intensitas aset tetap diduga kuat memengaruhi strategi efisiensi pajak perusahaan. Namun, strategi tersebut memerlukan pengawasan agar tetap berada dalam koridor etika bisnis, disinilah peran tata kelola perusahaan (GCG) sangat diperkukan sebagai instrumen pengendalian. Melalui proksi kepemilikan institusional dan komisaris independen, penelitian ini menyoroti bagaimana fungsi kontrol dapat membatasi tindakan manajerial yang terlaku berisiko dalam hal perpajakan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Agency Theory

Jensen dan Meckling mengemukakan teori keagenan yang membedakan relasi kontraktual antara pihak prinsipal dan agen, dimana perbedaan kepentingan seringkali muncul akibat divergensi tujuan antara keduanya. Selaku agen, manajemen kerap mengutamakan keuntungan pribadi dalam pengambilan keputusan yang kontras dengan ekspektasi pemegang saham sebagai principal yang berfokus pada maksimalisasi nilai perusahaan melalui penghematan biaya, termasuk beban fiskal (Kamarullah, 2026). Dinamika ini didorong juga oleh fenomena asimetri informasi, dimana manajemen memiliki akses data yang lebih mendalam dibanding pemilik. Dalam kerangka ini, pengelolaan pajak dipandang sebagai strategi untuk menyelaraskan kewajiban perpajakan secara sah sekaligus memitigasi biaya keagenan (Fitriana, 2022). Oleh sebab itu, implementasi strategi ini sangat bergantung pada faktor-faktor internal seperti intensitas aset tetap, profitabilitas, serta tingkat *leverage* perusahaan.

### Compliance Theory

Merujuk pada gagasan Stanley Milgram mengenai teori kepatuhan, dijelaskan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk mengikuti instruksi untuk patuh pada regulasi didorong oleh eksistensi otoritas serta norma sosial yang meningkat. (Hasibuan & Hendrani, 2022). Efektivitas pengawasan ini memungkinkan korporasi untuk menyeimbangkan efisiensi beban fiskal dengan kepatuhan hukum yang berlaku (Erwanti & Suryarini, 2022). Oleh karena itu, supervisi yang ketat melalui komponen *Good Corporate Governance* termasuk peran kepemilikan institusional dan komisaris independen menjadi krusial untuk memastikan bahwa strategi perpajakan tetap berjalan di atas koridor legal tanpa tindakan yang bersifat agresif.

### Manajemen Pajak

Pengelolaan kewajiban fiskal secara sah guna meminimalisir beban pajak serta memaksimalkan keuntungan bersih dikenal sebagai manajemen pajak (Felicia et al., 2024). Implementasi strategi ini tidak sekedar berfokus pada pengurangan utang pajak, namun juga mencakup upaya mitigasi risiko audit dan pemenuhan regulasi yang berlaku secara konsisten (Satriyo, Khasanah & Ningrum, 2024). Operasionalisasinya mencakup tiga fase krusial, yakni perancangan strategi (*tax planning*), eksekusi kebijakan (*tax implementation*), serta pengawasan berkala (*tax control*) (Gurusinga et al., 2024).

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas manajemen pajak melalui *Cash Effective Tax Rate*, perlu ditegaskan bahwa nilai rasio CETR memiliki hubungan yang berbanding terbalik (terbalik secara arah) dengan tingkat efisiensi manajemen pajak. Nilai CETR yang semakin rendah atau mengecil mengindikasikan beban pajak kas yang dibayarkan perusahaan juga semakin kecil terhadap laba sebelum pajaknya, yang berarti aktivitas manajemen pajak berjalan dengan efektif. Sebaliknya, nilai CETR yang tinggi mencerminkan manajemen pajak yang rendah. Oleh karena itu, jika suatu variabel independen diprediksi mampu meningkatkan efektivitas manajemen pajak, maka secara statistik variabel tersebut akan menunjukkan arah koefisien negatif terhadap proksi CETR

### Profitabilitas

Profitabilitas berfungsi sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba dari pemanfaatan asetnya, selain mencerminkan kesehatan finansial, tingkat laba yang tinggi menunjukkan keberhasilan operasional dan investasi yang dilakukan oleh manajemen (Gurusinga et al. 2024). Studi ini, menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai parameter utama karena mampu menggambarkan daya guna aset terhadap laba. Dari perspektif teori



keagenan, agen atau manajer berupaya memaksimalkan hasil finansial bagi pemegang saham dengan cara meminimalisir biaya termasuk biaya pajak. Oleh sebab itu, korporasi dengan profitabilitas yang kuat diprediksi lebih intensif dalam menjalankan praktik manajemen pajak, argumen tersebut selaras dengan temuan Mappadang et al. (2022); Gurusinga et al. (2024); Charista & Febrianti (2023).

**H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.**

### **Leverage**

Rasio *leverage* memberikan gambaran mengenai proporsi penggunaan kewajiban jangka panjang atau utang dalam membiayai aktiva entitas dibandingkan penggunaan ekuitas. Penggunaan utang yang signifikan membawa konsekuensi beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan laba fiskal, sehingga mengurangi total pajak yang harus dibayarkan (Sidabalok, 2022). Fenomena ini mendorong manajer, sebagai agen perusahaan, untuk memanfaatkan utang sebagai instrumen dalam menekan pengeluaran pajak. Besarnya komposisi pendanaan eksternal mendorong Perusahaan untuk lebih aktif dalam mengelola kewajiban fiskalnya. Strategi ini menjadi instrument bagi manajemen untuk memastikan laba setelah pajak tetap berada pada level yang maksimal melalui pemanfaatan insentif pajak dari beban bunga. Argumen mengenai dampak positif *leverage* terhadap manajemen pajak ini didukung oleh penelitian terdahulu seperti Erwanti & Suryarini (2022); Sari & Puspa, (2023); Charista & Febrianti (2023).

**H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak**

### **Intensitas Aset Tetap**

Klasifikasi aset tetap menurut PSAK No. 16, didefinisikan sebagai kekayaan milik entitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan utama operasional perusahaan dengan masa manfaat melebihi satu tahun

buku. Rasio intensitas aset tetap menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan modalnya pada aset-aset tersebut. Tingginya proporsi aset tetap memicu munculnya beban penyusutan yang signifikan, yang secara yuridis dapat menurunkan dasar pengenaan pajak (Satriyo, 2024). Dari sudut pandang teori keagenan, manajemen memanfaatkan celah penyusutan sebagai langkah taktis untuk menekan pengeluaran pajak. Argumen berikut diperkuat oleh temuan Firmansyah, (2022); Septiani et al (2023); Prastyatini & Efriyendi, (2024).

**H3 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak**

### **Kepemilikan Institusional**

Sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), kepemilikan institusional merepresentasikan porsi saham korporasi yang dikuasai oleh lembaga seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun reksa dana. Peningkatan proporsi saham institusional diyakini mampu meminimalisir perilaku oportunistik manajemen sehingga setiap kebijakan yang diambil menjadi lebih terukur dan bijaksana (Inviolita et al., 2022; Kamarullah, 2025). Dalam riset ini, indikator yang digunakan adalah rasio kepemilikan saham lembaga terhadap seluruh saham beredar sebagai cerminan kekuatan kontrol eksternal. Merujuk pada teori kepatuhan, pengawasan dari pihak institusi berfungsi sebagai pendorong bagi manajemen untuk senantiasa selaras dengan regulasi perpajakan yang sah, sekaligus memitigasi risiko hukum dan menjaga citra perusahaan dari strategi pajak yang terlalu agresif. Pandangan ini selaras dengan temuan Hakim et al., (2025); Maharani & Oktavianna, 2024).

**H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak**

### **Komisaris Independen**

Kedudukan komisaris independen merujuk pada anggota dewan yang berasal

dari luar perusahaan dan tidak mempunyai keterikatan kepentingan kepada pihak internal. Tugas utamanya adalah mengawasi independensi pengambilan keputusan dan menjaga objektivitas pengawasan. Variabel ini diukur melalui rasio jumlah komisaris independen untuk menilai kekuatan kontrol dalam dewan. Sejalan dengan teori kepatuhan, komisaris independen berfungsi sebagai garda pengawas yang memastikan efisiensi pajak agar tetap dalam koridor legalitas dan tidak merugikan reputasi perusahaan akibat praktik agresif (Ningsih & Ruwanti, 2024). Persepektif tersebut memiliki keterkaitan erat dengan temuan empiris yang dipaparkan oleh Charista & Febrianti (2023); Yenes & Apu (2023); Hidayat et al. (2022).

**H5 : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Pajak**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini dibatasi pada emiten *consumer-non cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)

dalam rentang waktu 2021 hingga 2024. Berdasarkan kriteria penentuan sampel, diperoleh total sampel awal sebanyak 48 perusahaan, sehingga menghasilkan total pengamatan awal (*pooled data*) sebesar 192 observasi (48 perusahaan × 4 tahun). Guna memenuhi asumsi normalitas dan prediktabilitas model, dilakukan deteksi data ekstrem (*outlier*) melalui pengujian nilai *z-score*. Hasilnya, terdapat 37 data observasi yang dikategorikan sebagai *outlier* dan harus dieliminasi dari model. Dengan demikian, total data sampel akhir yang digunakan dan layak diproses dalam analisis statistik lanjutan adalah sebanyak 155 observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares / OLS*) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25., eabsahan dan kelayakan model OLS ini sepenuhnya dijamin melalui pemenuhan seluruh Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang ketat.

**Tabel 4.1. Kriteria Pemilihan Sampel**

| No                                                                        | Kriteria                                                                                                                        | Jumlah                                               |
|---------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| Perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 |                                                                                                                                 | 132                                                  |
| <b>Kriteria penentuan sampel (<i>purposive sampling</i>)</b>              |                                                                                                                                 | <b>Yang tidak memenuhi kriteria penulisan sampel</b> |
| 1                                                                         | Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang konsisten menyediakan laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2021-2024. | (44)                                                 |
| 2                                                                         | Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian yakni 2021-2024.                                                   | (31)                                                 |
| 3                                                                         | Perusahaan yang memiliki sejumlah data keuangan yang lengkap sesuai dengan keperluan analisis variabel pada periode 2021-2024.  | (9)                                                  |
| Jumlah sampel perusahaan                                                  |                                                                                                                                 | 48                                                   |
| Periode peneltian                                                         |                                                                                                                                 | 4                                                    |
| Jumlah sampel penelitian                                                  |                                                                                                                                 | 192                                                  |
| Data outlier                                                              |                                                                                                                                 | 37                                                   |
| <b>Total data sampel akhir</b>                                            |                                                                                                                                 | <b>155</b>                                           |

**Sumber : Data diolah penulis, (2026)**

## MODEL PENELITIAN

### Manajemen Pajak (Y)

Dalam mengevaluasi praktik manajemen pajak, digunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Relevansi penggunaan CETR didasarkan pada keunggulannya dalam mencerminkan jumlah kas aktual yang dikeluarkan untuk pajak relatif terhadap keuntungan yang didapat. Indikator ini sangat relevan untuk mengukur efisiensi karena mampu menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan celah regulasi untuk meminimalisir aliran kas keluar terkait kewajiban perpajakan tanpa mengabaikan kepatuhan hukum.

$$CETR = \frac{\text{Pajak Penghasilan dibayar}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### Profitabilitas (X1)

Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) untuk memberikan Gambaran konkret mengenai kemampuan entitas dalam memanfaatkan seluruh sumber daya atau aktiva nya guna menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

### Leverage (X2)

Tingkat ketergantungan sebuah entitas terhadap kewajiban finansial dalam struktur modalnya dievaluasi melalui rasio *leverage*. Indikator yang dipilih adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang secara teknis menakar porsi utang keseluruhan terhadap total aktiva yang dimiliki. Penggunaan DAR memberikan gambaran mengenai sejauh mana liabilitas perusahaan dijamin oleh asetnya, yang mana hal ini berkaitan erat dengan potensi pemanfaatan beban bunga untuk menekan pajak.

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

### Intensitas Aset Tetap (X3)

Intensitas aset tetap diproksikan melalui proporsi nilai bersih aktiva tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki entitas, guna menunjukkan besarnya proporsi investasi perusahaan pada

aset tetap dalam keseluruhan struktur aset yang dimiliki. Angka yang dihasilkan dapat menjadi cerminan dari strategi investasi perusahaan serta besarnya potensi beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan untuk efisiensi fiskal.

$$FAI Ratio = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

### Kepemilikan Institusional (X4)

Kepemilikan institusional direpresentasikan oleh proporsi instrumen saham yang dikuasai oleh lembaga atau institusi eksternal dibandingkan dengan keseluruhan jumlah saham yang diterbitkan. Rasio tersebut digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kekuatan monitoring yang dimiliki investor institusi dalam mengawasi keputusan yang diambil.

$$KI = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

### Komisaris Independen (X5)

Penentuan nilai variabel ini dilakukan dengan menghitung komparasi antara kuantitas individu yang menjabat sebagai komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris yang menjabat. Semakin tinggi persentase ini, diharapkan fungsi pengawasan internal perusahaan menjadi semakin transparan dan berhati-hati.

$$KOMIND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data ini disajikan secara sistematis guna menunjukkan ringkasan kondisi setiap variabel, baik dari sisi rata-rata, penyimpangan, hingga rentang datanya. Teknik ini memastikan bahwa gambaran umum mengenai variabel penelitian dapat tersampaikan secara ringkas dan objektif.

**Tabel 4.2. Analisis Statistik Deskriptif**

|          | X1 ROA  | X2 DAR  | X3 FAI  | X4 KI    | X5 KOMIND | Y CETR  |
|----------|---------|---------|---------|----------|-----------|---------|
| Mean     | 0.0919  | 0.3718  | 0.3288  | 72.7713  | 0.3985    | 0.2354  |
| Median   | 0.0810  | 0.3796  | 0.3114  | 89.6400  | 0.3875    | 0.2345  |
| Maximum  | 0.23    | 0.75    | 0.71    | 100.00   | 0.67      | 0.83    |
| Minimum  | 0.00    | 0.05    | 0.02    | 0.06     | 0.25      | -0.01   |
| Std. Dev | 0.05050 | 0.17293 | 0.15303 | 32.91994 | 0.07894   | 0.11679 |

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah (2026).

Berdasarkan pengolahan data terhadap 155 observasi pada industri consumer non-cyclicals di BEI 2021-2024), diperoleh ringkasan statistik sebagai berikut:

**a. Profitabilitas (X1\_ROA)**

Sampel perusahaan memiliki kapasitas untuk menghasilkan laba bersih sebesar 9,19% dari total asetnya. Distribusi data ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari kondisi break-even point (Min: 0,00) hingga tingkat keuntungan yang optimal (Max: 0,23). Mengingat nilai standar deviasi hanya sebesar 0,05050, yang lebih rendah dari nilai mean, maka sebaran variabel profitabilitas ini dapat dikategorikan konsisten dan minim penyimpangan

**b. Leverage (X2\_DAR)**

Struktur pendanaan perusahaan rata-rata didominasi oleh modal eksternal sebesar 37,18%. Terdapat variasi kebijakan pendanaan yang cukup kontras, di mana perusahaan dengan utang terendah hanya sebesar 5% sementara yang tertinggi mencapai 75% dari total aktivasnya.

**c. Intensitas Aset Tetap (X3\_FAI)**

Rata-rata investasi perusahaan pada aktiva tetap adalah 32,88% dari total aset. Proporsi ini bervariasi mulai dari 2% hingga 71%, yang mengindikasikan perbedaan kebutuhan operasional antar emiten dalam pemanfaatan aset berwujud.

**d. Kepemilikan Institusional (X4\_KI)**

Kpemilikan saham oleh pihak institusi sangat dominan dengan rata-rata 72,77%. Fluktuasi pada variabel ini sangat tinggi (Std. Dev: 32,91), yang tercermin dari adanya perusahaan dengan kepemilikan lembaga sangat minim (0,06%) hingga kepemilikan mutlak (100%).

**e. Komisaris Independen (X5\_KOMIND)**

Rata-rata keberadaan dewan independen dalam fungsi pengawasan adalah 39,85%. Meskipun terdapat nilai minimum 25%, namun secara umum jajaran dewan telah memenuhi aspek independensi untuk mendukung tata kelola perusahaan yang berkualitas baik.

**f. Manajemen Pajak (Y\_CETR)**

Tingkat pembayaran pajak tunai terhadap laba sebelum pajak (mean) berada di angka 23,54%. Temuan nilai minimum sebesar -0,01 mengindikasikan bahwa terdapat emiten yang menerima restitusi pajak atau penerimaan pajak. Di sisi lain, angka maksimum mencapai 0,83, yang merefleksikan adanya perusahaan dengan kewajiban pajak yang sangat besar dalam kurun waktu pengamatan.

**Uji Normalitas**

Tabel di bawah ini merangkum output pengujian normalitas data yang diestimasi melalui prosedur *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dengan teknik *Monte-Carlo*.



**Tabel 4.3 Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 155                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 0.0000000               |
|                                    | Std. Deviation | 0.09689619              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | 0.090                   |
|                                    | Positive       | 0.079                   |
|                                    | Negative       | -0.090                  |
| Test Statistic                     |                | 0.090                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | 0.004 <sup>c</sup>      |
| Monte-Carlo Sig. (2-tailed)        | Sig.           | 0.156 <sup>d</sup>      |
| 99% Confidence Interval            |                |                         |
| Lower Bound                        |                | 0.147                   |
| Upper Bound                        |                | 0.166                   |

Sumber: Output SPSS versi 25, data diolah (2026).

Berdasarkan pengujian Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,156, yaitu lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan

dalam pengujian statistik selanjutnya.

#### Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai toleransi dan VIF setiap variabel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas**

| Model      | Coefficients <sup>a</sup> |               |
|------------|---------------------------|---------------|
|            | Collinearity Tolerance    | Statistic VIF |
| (Constant) |                           |               |
| X1_ROA     | 0.752                     | 1.330         |
| X2_DAR     | 0.617                     | 1.619         |
| X3_FAI     | 0.926                     | 1.080         |
| X4_KI      | 0.757                     | 1.321         |
| X5_KOMIND  | 0.897                     | 1.115         |

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah (2026).

Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (bebas) dalam model ini memiliki nilai tolerance yang melampaui 0,10 serta koefisien Variance Inflation Factor (VIF) yang konsisten di bawah angka 10. Temuan ini mengonfirmasi absennya hubungan linear yang kuat antarvariabel independen,

sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengidentifikasi keberadaan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, penelitian ini menerapkan uji spearman-rho.

**Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas**

| <b>Correlations</b> |       |
|---------------------|-------|
| Model               | Sig.  |
| X1 ROA              | 0.365 |
| X2 DAR              | 0.854 |
| X3 FAI              | 0.605 |
| X4 KI               | 0.296 |
| X5 KOMIND           | 0.711 |

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah (2026).

Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara variabel independen dan residual yang dibuktikan dengan nilai p-value di atas 0,05, menegaskan bahwa model regresi ini terhindar dari gangguan heteroskedastisitas. Hal ini menjamin objektivitas hasil estimasi dalam penelitian

#### Uji Autokorelasi

Guna memverifikasi pemenuhan asumsi bebas autokorelasi, penelitian ini mengandalkan prosedur pengujian statistik melalui kriteria Durbin-Watson (DW) pada model regresi yang digunakan.

**Tabel 4.6 Uji Autokorelasi**

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b> |                    |          |                   |                            |               |
|----------------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                            | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                | 0.435 <sup>a</sup> | 0.189    | 0.162             | 0.09435                    | 2.035         |

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah (2026).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,035. Nilai dari 2,035 jika dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dengan nilai signifikansi 5%. Jumlah sampel dalam penelitian periode 2021-2024 (4 tahun) sebanyak 155 (n = 155) sedangkan jumlah variabel bebasnya adalah 5 (k = 5).

Hasil estimasi memberikan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,162, yang berarti model ini memiliki kapasitas sebesar 16,2% dalam memprediksi variabilitas kebijakan pajak perusahaan. Sebaliknya, sebesar 83,8% variasi lainnya dijelaskan oleh komponen-komponen lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan kebijakan perencanaan pajak perusahaan sangat sensitif dan dipengaruhi oleh faktor makroekonomi serta regulasi yang tidak

terekam dalam laporan keuangan, seperti strategi *transfer pricing*, pemanfaatan fasilitas *tax holiday/tax allowance*, transaksi hubungan istimewa, ukuran perusahaan, hingga tingkat kepatuhan wajib pajak secara subjektif. Kendati nilai *Adjusted R-squared* berada di angka 16,2%, model regresi ini dinyatakan tetap valid dan memiliki daya prediksi yang kokoh karena hasil Uji F menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000, yang membuktikan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh nyata terhadap manajemen pajak.

#### Uji F (Simultan)

Tabel uji F yang dilakukan pada penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Uji Simultan**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |       |                    |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|-------|--------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.               |
| 1                  | Regression | 0.326          | 5   | 0.065       | 6.720 | 0.000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 1.436          | 148 | 0.010       |       |                    |
|                    | Total      | 1.763          | 153 |             |       |                    |

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah (2026).

Berdasarkan output uji F, diperoleh probabilitas signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa seluruh prediktor dalam penelitian ini secara serentak memengaruhi variabel manajemen pajak pada emiten

sektor *consumer non-cyclicals*.

### Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji T (parsial)

Uji analisis regresi linier berganda dan uji T ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Uji Regresi Linear Berganda & Uji T**

|                                        |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           | T       | Sig.  |
|----------------------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|-------|
| Model                                  |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |         |       |
|                                        |            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |       |
| 1                                      | (Constant) | 0.428                       | 0.066      |                           | 6.455   | 0.000 |
|                                        | X1_ROA     | (1.016)                     | 0.183      | (0.475)                   | (5.555) | 0.000 |
|                                        | X2_DAR     | (0.191)                     | 0.059      | (0.307)                   | (3.250) | 0.001 |
|                                        | X3_FAI     | (0.110)                     | 0.054      | (0.157)                   | (2.031) | 0.044 |
|                                        | X4_KI      | 0.001                       | 0.000      | 0.175                     | 2.050   | 0.042 |
|                                        | X5_KOMIND  | (0.094)                     | 0.107      | (0.069)                   | (0.882) | 0.379 |
| a. Dependent Variable: MANAJEMEN PAJAK |            |                             |            |                           |         |       |

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah (2026).

Hasil uji analisis regresi linear berganda ditunjukkan melalui nilai koefisien pada kolom *Unstandardized Coefficients* (B), maka model persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,428 - 1,016ROA - 0,191DAR - 0,110FAI + 0,001KI - 0,094KOMIND + e$$

Dalam penelitian ini, manajemen pajak diprosikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate*. CETR memiliki hubungan yang berlawanan dengan praktik manajemen pajak, Nilai CETR yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola beban pajaknya, sehingga mencerminkan tingkat manajemen pajak yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai CETR yang lebih tinggi mengindikasikan praktik manajemen pajak yang lebih rendah. Adapun hasil analisis signifikansi secara parsial melalui prosedur uji t adalah sebagai berikut:

- Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memperoleh nilai signifikansi 0,000 dengan parameter

koefisien negatif. Mengingat nilai p-value tersebut berada di bawah ambang 0,05, dapat dikonfirmasi bahwa profitabilitas memiliki pengaruh nyata terhadap CETR. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan laba perusahaan justru memicu penurunan nilai CETR, yang menjadi sinyal meningkatnya intensitas manajemen pajak. Oleh karena itu, profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap aktivitas manajemen pajak, dan H1 diterima.

- Variabel leverage mencatatkan nilai signifikansi 0,001 dengan arah koefisien negatif. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat utang perusahaan memiliki dampak nyata terhadap nilai CETR. Secara empiris, peningkatan beban utang yang memicu reduksi pada CETR memperlihatkan adanya intensifikasi dalam aktivitas manajemen pajak. Dengan demikian, leverage terbukti memberikan kontribusi positif terhadap praktik manajemen pajak, sehingga H2 diterima.

- c. Variabel intensitas aset tetap memperoleh angka signifikansi sebesar 0,044 dengan arah koefisien negatif. Adanya koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan investasi pada aset tetap akan diikuti oleh penurunan beban pajak efektif (CETR). Kondisi ini memperlihatkan bahwa aset tetap berfungsi sebagai instrumen manajemen pajak bagi entitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak dan H3 berhasil diterima.
- d. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,042 ( $< 0,05$ ). Munculnya koefisien positif menggambarkan bahwa peningkatan kepemilikan oleh lembaga diikuti dengan kenaikan beban pajak efektif (CETR). Kondisi ini memberikan bukti empiris bahwa investor institusional berperan dalam menekan praktik manajemen pajak yang agresif. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak dan H4 diterima.
- e. Berdasarkan pengujian parsial, diperoleh tingkat probabilitas sebesar 0,379 untuk variabel komisaris independen. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah komisaris independen dalam struktur organisasi tidak memengaruhi fluktuasi manajemen pajak. Dengan demikian, bukti empiris ini menyebabkan H5 ditolak.

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Pajak**

Variabel profitabilitas ( $X1\_ROA$ ) memiliki koefisien -1,016 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR (berpengaruh positif terhadap manajemen pajak) dan H1 diterima. Berdasarkan Teori Keagenan, laba

yang tinggi memberikan insentif bagi agen (manajemen) untuk melakukan manajemen pajak guna mengoptimalkan keuntungan bagi prinsipal sekaligus meningkatkan kompensasi manajerial. Secara praktis, tingginya laba memberikan fleksibilitas sumber daya bagi perusahaan untuk mengoptimalkan *deductible expenses* dan insentif fiskal. Temuan ini didukung oleh Gurusinga et al. (2024), Mappadang et al. (2022), serta Devi et al. (2022).

#### **Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Pajak**

Variabel *leverage* ( $X2\_DAR$ ) memiliki koefisien -0,191 dengan signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ), yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen pajak sehingga H2 diterima. Sesuai Teori Keagenan, tingkat utang yang tinggi bertindak sebagai mekanisme kontrol yang menuntut manajemen menghemat kas keluar, termasuk pajak demi menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban kreditor. Secara fiskal, beban bunga utang merupakan *deductible expense* yang menciptakan efek perisai pajak (*interest tax shield*) untuk menggerus laba kena pajak. Hasil ini sejalan dengan Ningsih & Ruwanti (2024), Charista & Febrianti (2023), serta Tjeng (2022).

#### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Manajemen Pajak**

Variabel Intensitas Aset Tetap ( $X3\_FAI$ ) memiliki koefisien -0,012 dengan signifikansi 0,044 ( $< 0,05$ ), yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen pajak sehingga H3 diterima. Sesuai Teori Keagenan, manajemen akan mengoptimalkan pemanfaatan struktur aset internal untuk efisiensi biaya, termasuk beban perpajakan demi meningkatkan nilai perusahaan. Secara fiskal, kepemilikan aset tetap yang besar menghasilkan beban penyusutan tahunan tinggi sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*deductible expense*), yang bertindak



sebagai perisai pajak non-utang (*non-debt tax shield*) untuk menekan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak (nilai CETR mengecil). Hasil ini sejalan dengan Prastyatini & Efriyendi (2024) serta Septiani et al. (2023).

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Pajak**

Variabel kepemilikan institusional (X4\_KI) memiliki koefisien 0,001 dengan signifikansi 0,042 ( $< 0,05$ ), sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap CETR (berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak) dan H4 diterima. Berdasarkan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*), investor institusional bertindak sebagai pihak dengan kendali besar yang menekan manajemen agar beroperasi sesuai koridor hukum. Institusi umumnya menghindari risiko (*risk-averse*) dan mengutamakan reputasi jangka panjang, sehingga mereka membatasi tindakan manajemen pajak yang agresif demi menghindari sanksi hukum yang dapat merusak nilai investasi. Temuan ini sejalan dengan Hakim et al. (2025) serta Inviolita et al. (2022) yang menyatakan pengawasan institusional efektif mendorong kepatuhan pajak entitas.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak**

Variabel komisaris independen (X5\_KOMIND) memiliki koefisien 0,094 dengan signifikansi 0,379 ( $> 0,05$ ), sehingga tidak berpengaruh terhadap CETR (tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak) dan H5 ditolak. Berdasarkan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*), keberadaan komisaris independen tidak memberikan tekanan signifikan terhadap perilaku perpajakan entitas karena fungsinya cenderung berfokus pada pengawasan kinerja operasional dan formalitas tata kelola (*normative compliance*) semata. Kebijakan manajemen pajak lebih dominan ditentukan oleh

keputusan internal manajemen serta kondisi keuangan perusahaan daripada intervensi dewan komisaris. Temuan ini sejalan dengan Ningsih & Ruwanti (2024), Charista & Febrianti (2023), serta Safitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen bukan penentu utama kebijakan pajak perusahaan.

### **Alternatif Uji Robustness**

Guna memastikan ketahanan hasil estimasi, penelitian ini melakukan analisis sensitivitas terhadap proksi pengukur manajemen pajak. Proksi utama yang digunakan adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) untuk mengukur aliran kas riil pembayaran pajak. Sebagai alternatif pengujian robustness, apabila proksi dialihkan menggunakan *GAAP Effective Tax Rate* (GAAPETR) yang berbasis beban pajak akrual (laporan laba rugi), arah pengaruh variabel profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DAR) diprediksi akan tetap konsisten menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai ETR (atau positif terhadap manajemen pajak). Hal ini dikarenakan optimalisasi laba dan perisai pajak (*tax shield*) bunga utang memotong komponen fiskal baik secara kas maupun akrual. Namun, model akan sensitif pada variabel intensitas aset tetap (FAI) akibat adanya perbedaan waktu (*timing differences*) penyusutan komersial dan fiskal yang membentuk pajak tangguhan. Dengan demikian, penggunaan proksi CETR dinilai paling *robust* dan efisien karena merefleksikan tindakan manajemen pajak kas secara riil tanpa terdistorsi oleh penyesuaian akrual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap 155 observasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik

keuangan internal perusahaan yang diproksikan melalui profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap merupakan faktor pendorong utama (*key drivers*) dalam peningkatan aktivitas manajemen pajak. Emiten memanfaatkan profitabilitas yang tinggi, instrumen perlindungan biaya bunga utang (*tax shield*), serta beban depresiasi aktiva tetap untuk meminimalkan aliran kas keluar untuk beban fiskal. Di sisi lain, mekanisme tata kelola

melalui kepemilikan institusional terbukti efektif menjalankan fungsi kontrol eksternal yang mampu meredam agresivitas manajemen pajak demi menjaga reputasi pasar jangka panjang. Namun, keberadaan komisaris independen ditemukan belum memberikan pengaruh substantif, yang mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan internal tersebut masih sebatas pemenuhan formalitas regulasi (*check-the-box compliance*) tanpa keterlibatan mendalam pada keputusan strategis perpajakan perusahaan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada perluasan literatur akuntansi fiskal dan tata kelola korporasi dengan berhasil mengintegrasikan Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*) dalam satu model determinan. Hasil studi ini membuktikan bahwa tindakan manajemen pajak tidak hanya dipandang sebagai upaya penyelarasan kontrak keagenan untuk efisiensi biaya operasional, tetapi juga dibatasi oleh tekanan kepatuhan dari investor institusi. penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas arah pemaknaan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebagai indikator manajemen pajak, yang pada studi-studi empiris terdahulu sering kali mengalami polarisasi interpretasi.

### Saran

Guna memperkuat daya prediksi model penelitian, peneliti berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan

faktor-faktor eksternal maupun internal lainnya, seperti ukuran perusahaan, fasilitas perpajakan, intensitas modal, serta struktur kepemilikan, dan memperluas sektor maupun periode penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh terkait fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan proksi selain CETR serta mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi atau mediasi untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Secara praktis, perusahaan diharapkan dapat mengelola profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap secara lebih optimal guna mencapai efisiensi pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Selain itu, penguatan peran kepemilikan institusional diperlukan untuk meningkatkan pengawasan terhadap praktik manajemen pajak agar tidak bersifat agresif. Bagi otoritas fiskal, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperketat pengawasan terhadap komponen beban bunga dan penyusutan serta meningkatkan transparansi dan kepatuhan pajak melalui pemberian insentif bagi perusahaan yang patuh.

### DAFTAR PUSTAKA

Hakim, A. N., Sundjoto, S. R., & Lazuardi. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(2). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i2.6301>

Charista, S., & Febrianti, M. (2023). THE INFLUENCE OF MANAGEMENT COMPENSATION, TAX FACILITIES, AND OTHER FACTORS ON TAX MANAGEMENT. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 30, 1.

- Direktorat Jenderal Pajak. (2022). *Pajak*. <https://pajak.go.id/id/pajak>
- Erwanti, E. A., & Suryarini, T. (2022). Tax Management Dipengaruhi Fasilitas Pajak, Leverage, Transfer Pricing, Fixed Assets Intensity, dan Political Power. *Owner*, 6(3), 2266–2277. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.914>
- Felicia, F., Veny, V., & Feliciano, F. (2024). *The Effect of Financial Ratios and Company Size on Tax Management in Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2019-2022*. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i1>
- Firmansyah. (2022). Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Transfer Pricing, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(3), 167–174. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i3.64>
- Gurusinga, Robin & Colossal. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Pajak. *JAKK: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*. 7(1), 95-107
- Hasibuan, M. S., & Hendrani, A. (2022). ORANG PRIBADI. In *Jurnal Ilmu Sosial* (Vol. 5, Number 2). <https://Pajak.go.id>
- Inviolita, Zirman & Safitri. (2022). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Pajak. *JRMSI: Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(2). <http://doi.org/10.21009/JRMSI>
- Jurnal, H., Tholibin, S., Surya Abbas, D., & Hidayat, I. (2022). *JURNAL MANAJEMEN BISNIS KEWIRAUSAHAAN Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak*. 1(3).
- Kamarullah, N. (2026). EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, COMPANY SIZE, FIXED ASSET INTENSITY, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND TAX FACILITIES ON TAX MANAGEMENT. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 4(2), 162–179. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i2.6395>
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2023). *Putusan Mahkamah Agung Nomor 5388/B/PK/PJK/2023*. Perpajakan DDTC. <https://perpajakan.ddtc.co.id/sumber-hukum/putusan/5388bpkpkj2023>
- Mappadang, A., Wahyudin, W., Mappadang, J. L., & Wijaya, A. M. (2022). Determinan karakteristik keuangan perusahaan terhadap manajemen pajak. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 277–286. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i3.604>
- Prastyatini & Efriyendi. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*. 3(1)
- Redaksi DDTCNews. (2024, March 13). *Turun, jumlah berkas sengketa yang masuk pengadilan pajak pada 2023*. DDTCNews. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1801252/turun-jumlah-berkas-sengketa-yang-masuk-pengadilan-pajak-pada-2023>
- Sari & Puspa. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Intensitas Persediaan, dan Leverage terhadap Manajemen Pajak. *JKAA: Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*. 19(2), 150-163

Satriyo, Khasanah & Ningrum. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 3(6), 3112-3126

Septiani, Mukti & Yuniati. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Aset Tetap, dan Tingkat Utang terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *IJESM: Indonesian Journal of Economics and Strategic Management*. 2(3), 2035-2051

Maharani, V. D. P., & Oktavianna, R. (2024). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Intensitas Persediaan terhadap Manajemen Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2749>

Yenes, R., & Apu, T. (2022). *PENGARUH PERTUMBUHAN PENDAPATAN, LEVERAGE, DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN PAJAK DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)* Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.